

INSTAGRAM KOMUNITAS PERGERAKAN FEMINISME @NARASI_PEREMPUAN DAN UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BANJARMASIN

Lorie Paras Ayuning, Yuanita Setyastuti, dan Astinana Yuliarti
Universitas Lambung Mangkurat
Email: lorieparas22@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram komunitas pergerakan feminisme @narasi_perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan Banjarmasin. Menggunakan teori Difusi Inovasi dan Feminisme Liberal, penelitian ini membahas secara mendalam mengenai Instagram beserta fitur-fiturnya sebagai media untuk mengupayakan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Narasi Perempuan mampu mengupayakan pemberdayaan perempuan di Kota Banjarmasin dengan menerapkan tahap-tahap pemberdayaan melalui media sosial Instagram. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dilaksanakan dengan pemanfaatan media sosial Instagram untuk sosialisasi melalui pesan persuasif, pemberitaan isu-isu perempuan lingkup lokal serta nasional, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dilaksanakan dengan pemanfaatan fitur posting di Instagram Feeds dan Instagram Story serta Instagram Highlight, kemudian tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan menuju kemandirian yang dilaksanakan dengan pemanfaatan fitur Instagram Live serta Instagram TV, dan kolaborasi dengan komunitas lain dan masyarakat dengan konten utama yaitu “Bakisahan” serta kegiatan reposting.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Feminisme Liberal, Instagram, Pemberdayaan Perempuan, Pemanfaatan Media Sosial.

Abstract

The purpose of this research is to find out how the utilization of social media Instagram of the feminism movement community @narasi_perempuan as an effort to empower women in Banjarmasin. Using the Diffusion of Innovation and Liberal Feminism theories, this study discusses in depth about Instagram and its features as a medium to strive for women's empowerment. This research uses descriptive-qualitative method. The data collected by observation, interviews, and documentation, and using interactive models data analysis techniques. The results showed that the Narasi Perempuan Community was able to make an effort to empower women in Banjarmasin by implementing the empowerment stages through social media Instagram. The awareness and behavior formation stage is carried out by using Instagram for socialization through persuasive messages, reporting on local and national women's issues, the ability transformation stage in the form of knowledge insight is carried out by utilizing the posting feature on Instagram Feeds, Instagram Story and Instagram Highlight features, as well as the stage of increasing intellectual abilities and skills towards independence which is carried out by utilizing Instagram Live and Instagram TV features, and collaboration with other communities and the public with the main content named “Bakisahan” as well as reposting activities.

Keywords: Diffusion of Innovation, Instagram, Liberal Feminism, Social Media Utilization, Women's Empowerment.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, media massa seperti media online sangat berperan penting dalam memberikan pengaruh di masyarakat dan membentuk opini publik, bahkan keberadaan media online yang terasa sangat efisien dan hemat menjadikannya sebagai salah satu sarana kebutuhan masyarakat akan informasi. Masyarakat lebih sering berkomunikasi melalui media sosial, karena memudahkan berinteraksi tanpa dibatasi oleh jarak dan pesannya dapat tersampaikan secara global dalam waktu singkat. Perkembangan media baru, termasuk media sosial dapat ditunjukkan dengan munculnya masyarakat maya (virtual/cyber community) (Nurudin, 2012). Seperti halnya dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti, Narasi Perempuan adalah komunitas yang memiliki hubungan antara komunitas dunia nyata (real community) dan komunitas dunia maya (cyber community), yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Narasi Perempuan merupakan sebuah komunitas pergerakan feminisme pertama dan satu-satunya yang hadir di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Berawal dari kegelisahan atas maraknya kasus kekerasan seksual dan minimnya pemahaman atas hak-hak dasar wanita, Narasi Perempuan lantas dibentuk sejak 14 Mei 2019 oleh sejumlah mahasiswa lintas kampus di Kota Banjarmasin. Pada tahap awal pembentukan, komunitas ini hanya menginginkan warga Banjarmasin lebih dulu sadar atas permasalahan krusial yang memberangus hak-hak perempuan seperti kasus pernikahan dini, kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan isu-isu perempuan lainnya.

Dilansir dari Deputi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak (PPPA) Bidang Tumbuh Kembang Anak Lenny N. Rosalin, SE, MSc, Mfin, menyampaikan data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum umur 18 tahun menurut provinsi tahun 2019, menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan jumlah perkawinan anak tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 39,53 persen (dari total jumlah perkawinan) (Tim CNN Indonesia, 2020). Jika angka pernikahan dini tinggi, maka perempuan yang akan dikorbankan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa faktanya dalam sebuah pernikahan, perempuan selalu berusia jauh lebih muda dari laki-laki. Hal ini juga menyebabkan perempuan akan kehilangan akses untuk pendidikan, rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), memiliki risiko meninggal dunia selama kehamilan atau saat melahirkan akibat permasalahan kesehatan reproduksi. Pada akhirnya, perempuan adalah pihak yang lebih banyak dirugikan dalam konteks ini.

Pernikahan dini dengan tingkat yang tinggi tersebut mencerminkan belum terwujudnya kesetaraan gender, yang mana dapat dicapai dengan feminisme. Gerakan feminisme muncul karena adanya pandangan bahwa perempuan tidak menerima hak yang sama dengan laki-laki. Ketidaksetaraan gender adalah sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Profesor Venetia Danes mengatakan praktik pernikahan dini dapat dicegah dengan memberdayakan perempuan melalui sosialisasi kepada masyarakat (Azizah Fitriyanti, 2020).

Tujuan dari pemberdayaan adalah

memperkuat kekuasaan bagi kelompok-kelompok yang memiliki ketidakberdayaan dan mengalami diskriminasi, khususnya perempuan. Peran perempuan di masyarakat erat kaitannya dengan aktivitas domestik, yang dianggap tidak mampu berkontribusi secara aktif di ranah publik sehingga perannya tidak lebih dari sekadar aktivitas dalam rumah.

Hal inilah yang memelopori terbentuknya Narasi Perempuan untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada masyarakat Banjarmasin akan isu-isu perempuan krusial tersebut, khususnya di era globalisasi sekarang ini yang memungkinkan perempuan untuk berekspresi lebih leluasa. Oleh karena itu, media sosial dipandang dapat menjadi media alternatif bagi perempuan untuk memenuhi kebutuhan mediana sebagai bentuk upaya pemberdayaan.

Untuk mengadakan kegiatan-kegiatannya, Narasi Perempuan memanfaatkan Instagram yang merupakan salah satu bentuk dari media baru (new media). Instagram merupakan jejaring sosial yang sangat diminati masyarakat saat ini dan telah digunakan oleh lebih dari 69,2 juta pengguna di Indonesia (Mustafa Iman, 2020). Eksistensi Instagram sebagai media informasi, dianggap dapat berpengaruh dalam memperjuangkan pergerakan sosial sebagai alat yang mampu menyuarakan aspirasi kelompok minoritas yang diacuhkan oleh media arus utama.

Penggunaan media sosial Instagram ialah untuk menyebarluaskan konten dan informasi yang dapat berbentuk sedemikian rupa dengan cepat dan mudah. Berdasarkan data yang diperoleh dari akun Instagram @narasi_perempuan hingga 10 November 2020, sudah memiliki 2.300 pengikut yang

kedepannya pasti akan bertambah banyak. Dengan adanya proses komunikasi melalui Instagram, Narasi Perempuan mampu dengan mudah berbagi konten-konten yang memuat berita atau informasi yang berkaitan dengan isu-isu perempuan.

Narasi Perempuan berperan sebagai komunikator serta agent of change, menjadi pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi seputar isu-isu perempuan dan dapat dijangkau masyarakat secara luas, khususnya warga Banjarmasin. Dalam konteks inilah, pemanfaatan Instagram dapat memiliki peranan penting sebagai alat dalam membantu kelompok perempuan yang termarginalkan untuk memberikan edukasi dan informasi mengenai isu-isu perempuan yang merupakan bentuk upaya dari pemberdayaan perempuan itu sendiri.

Paparan sebelumnya juga diperkuat oleh pernyataan yang diutarakan oleh salah satu founder dari komunitas Narasi Perempuan, Rizki Anggarini Santika Febriani, pada tanggal 27 Januari 2021, beliau menyatakan bahwa sebenarnya Komunitas Narasi Perempuan hanya ingin membangun awareness dari isu-isu terkait perempuan dan feminisme, tujuan mereka adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mereka dapat memberikan perhatian terhadap isu-isu tersebut (Hasil wawancara dengan Rizki Anggarini Santika Febriani, selaku founder Komunitas Narasi Perempuan).

Selain dari tujuan awal Komunitas Narasi Perempuan, Rizki Anggarini Santika Febriani juga menyampaikan alasan beliau memilih untuk menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana untuk menyebarkan informasi terkait feminisme itu dikarenakan

adanya pertimbangan bahwa Instagram yang umumnya digunakan oleh orang-orang seusia beliau dan banyaknya jumlah fitur canggih yang telah dimiliki oleh media sosial Instagram itu sendiri, salah satunya Instagram Live (Hasil wawancara dengan Rizki Anggarini Santika Febriani, selaku founder Komunitas Narasi Perempuan).

Kehadiran Narasi Perempuan di Banjarmasin diharapkan mampu menjadi corong dalam menyuarakan suara perempuan hingga sampai ke seluruh lapisan masyarakat, sebagai bentuk upaya pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana perempuan diberdayakan melalui media sosial. Dua objek utama penelitian ini adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan media sosial dan konten media sosial yang mereka kelola. Analisis terhadap peserta media sosial menggambarkan kemampuan kelompok perempuan dalam menggunakan media sosial. Pada saat yang sama, tinjauan konten media sosial akan menunjukkan konten media mana yang dianggap memberdayakan.

Untuk penelitian terdahulu dengan topik serupa, Rehia K.I. Barus memiliki jurnal berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial”, yang meneliti bagaimana sebuah Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) bernama Hapsari memanfaatkan Facebook sebagai sarana pemberdayaan telah mampu menggantikan media tradisional yang digunakan oleh berbagai LSM di Sumatera Utara, namun penggunaan media sosial juga membutuhkan pemahaman teoritis dan praktis, serta kemampuan pendukung sarana dan prasarana untuk memaksimalkan potensi dari media sosial.

Berdasarkan beberapa permasalahan

di atas, maka kajian dalam penelitian ini adalah, “bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram komunitas pergerakan feminisme @narasi_perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan Banjarmasin?” dan bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram komunitas pergerakan feminisme @narasi_perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan Banjarmasin.

Media Sosial

Menurut Van Dijk (2013) dalam (Nasrullah, 2015) media sosial adalah platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna yang memfasilitasi mereka dalam berkegiatan dan berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai media online (fasilitator) yang mempererat hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial. Heinonen dalam (Sulianta, 2015) mengemukakan bahwa media sosial adalah interaksi sosial antar manusia dalam mengolah, berbagi dan bertukar informasi, termasuk ide dan serta konten dalam komunitas virtual.

Instagram

Menurut Sulianta (2015), Instagram adalah layanan berbasis internet serta jejaring sosial untuk berbagi cerita melalui gambar digital. Penyebaran informasi melalui media sosial hendaklah memperhatikan komponen-komponen media sosial, agar pengguna memiliki informasi yang lebih detail ketika mencari informasi melalui media sosial.

Chris Heuer dalam buku Solis, “Engage: The Complete Guide for Brands and Businesses to Build Cultivate and Measure Success on The Web” (2010) menjelaskan bahwa terdapat komponen 4C

dalam menggunakan media sosial, terkhusus Instagram antara lain:

1. *Context*. "How we frame our stories."
2. *Communication*. "The practice of sharing our story as well as listening, responding, and growing."
3. *Collaboration*. "Working together to make things better and more efficient and effective"
4. *Connection*. "The relationships we forge and maintain."

Hal ini bertujuan agar media sosial mudah digunakan dan memenuhi tujuan individu atau kelompok yang menggunakannya. Dalam penelitian ini, pemanfaatan akun Instagram @narasi_perempuan oleh Komunitas Narasi Perempuan dalam mengupayakan pemberdayaan perempuan Banjarmasin juga akan ditinjau menggunakan komponen-komponen tersebut.

Feminisme dan Gender

Menurut June Hannam pada bukunya berjudul *Feminism* (2007), feminisme didefinisikan sebagai, "*A set of ideas that recognize in an explicit way that women are subordinate to men and seek to address imbalances of power between the sexes*".

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis, berbeda dengan 'seks' yang sering digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal anatomi biologis. Kata 'seks' lebih menitikberatkan pada keadaan biologis seseorang, antara lain perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan ciri-ciri biologis lainnya, sedangkan gender lebih memperhatikan aspek sosial, budaya,

psikologis dan non-biologis lainnya (Arbain et al., 2015).

Gender adalah perbedaan yang dibangun secara sosial dan budaya antara pria dan wanita, dan terkait dengan peran, perilaku, dan karakteristik yang dapat dipertukarkan yang dianggap cocok untuk pria dan wanita (Azisah et al., 2016). Puspita (2013) berpendapat bahwa kesetaraan gender merupakan suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk realisasi penuh hak asasi manusia dan potensi pembangunan mereka di semua bidang kehidupan.

Perwujudan kesetaraan gender bukan berarti memberi perempuan lebih banyak kekuasaan dan mengambil kekuasaan dari laki-laki. Meningkatkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan berarti memberdayakan semua orang.

Pemberdayaan Perempuan

Secara etimologis 'pemberdayaan' berasal dari kata dasar 'daya' yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004).

Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan tidak dapat dilaksanakan secara instan. Tahap-tahap pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004) yaitu :

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku
Pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif, dengan

membuka keinginan dan kesadaran masyarakat mengenai situasi saat ini,

2. Tahap Transformasi Kemampuan berupa Wawasan Pengetahuan

Sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Keterampilan menuju Kemandirian

Sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Teori Difusi Inovasi

Teori ini menurut Stephen W. Littlejohn dalam bukunya "Encyclopedia of Communication Theory" (2009), adalah suatu proses dimana anggota sistem sosial mengkomunikasikan suatu inovasi melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu, di mana inovasi itu sendiri adalah sebuah konsep baru atau teknologi. Artinya, pesan yang disebarkan dalam proses komunikasi tersebut mengandung ide atau praktik yang baru atau dianggap baru.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah audiens dari sebuah media, dalam kasus ini yaitu followers akun Instagram @narasi_perempuan selaku perempuan Banjarmasin, menyadari suatu inovasi dan apakah mereka mengadopsinya. Teori ini mempelajari penggunaan media Instagram yang memiliki empat tahapan yang disebutkan oleh Rogers (1997) dalam (Febriana & Setiawan, 2016), yaitu:

1. Pengetahuan

Kesadaran individu terhadap eksistensi suatu inovasi dan pemahaman mengenai bagaimana inovasi tersebut berfungsi.

2. Persuasi

Individu membentuk sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu inovasi.

3. Keputusan

Aktivitas yang dilakukan individu mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi.

4. Implementasi

Individu akan berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam penerapan inovasi baru yang telah diterima.

Teori Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan salah satu aliran utama dalam gerakan feminisme yang memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap dinamika perkembangannya. Feminisme liberal juga menekankan bahwa rasionalitas menjadi dasar bagi perempuan untuk menikmati status yang setara dengan laki-laki dalam hal kesempatan dan hak yang berarti, perempuan juga harus memiliki kemampuan berpikir yang cerdas agar dapat mencapai status yang setara dengan laki-laki (Zaini, 2014).

Dapat dilihat dari teori ini yang diharapkan feminisme liberal perempuan tidak pasif dengan peluang kegiatan yang ada. Perempuan didorong untuk harus aktif dan bekerja dengan baik di seluruh bidang seperti politik, kemasyarakatan, ekonomi dan bidang lainnya. Paham ini memperjuangkan perempuan untuk menerima pendidikan, perawatan sosial, pekerjaan yang layak, sama dengan yang lain. Feminisme liberal meyakini bahwa untuk mencapai suatu pencapaian atau prestasi, maka perempuan juga harus bekerja keras dan ikut mendukung untuk memperolehnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2017) menyatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari hasil observasi dalam bahasa tertulis atau lisan. Mardialis (2007) menyatakan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi dan untuk memperoleh informasi tentang keadaan saat ini. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji atau menggunakan hipotesis, namun hanya memberikan gambaran informasi sesuai hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, maka dari itu tipe dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah founder komunitas Narasi Perempuan dan admin akun Instagram Narasi Perempuan, yang juga merupakan anggota komunitas Narasi Perempuan. Selain itu, peneliti juga menetapkan dua followers akun Instagram @narasi_perempuan yang juga merupakan perempuan yang berdomisili di Kota Banjarmasin sebagai informan pendukung.

Data atau informasi yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan jalur analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas pemanfaatan dari media sosial Instagram

sebagai sarana bagi sebuah komunitas pergerakan feminisme, yaitu Narasi Perempuan dalam mengupayakan pemberdayaan perempuan di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara terstruktur yang diperoleh dari keempat informan penelitian, ditemukan bahwa Narasi Perempuan memanfaatkan media sosial Instagram untuk meraih publik dengan jangkauan yang lebih luas dalam menyampaikan pesan terkait misi komunitas dengan konten-konten yang diunggah melalui akun Instagram @narasi_perempuan, yang akan diuraikan dan dikaitkan dengan konsep tahap-tahap pemberdayaan milik Sulistiyani (2004) yang merupakan konsep dasar dalam menentukan keberhasilan upaya pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap Penayadaran dan Pembentukan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap ini dilaksanakan dengan pemanfaatan media sosial Instagram dalam bentuk sosialisasi melalui pesan persuasif, dan sarana pemberitaan isu-isu perempuan lingkup lokal serta nasional.

Narasi Perempuan berusaha untuk mengajak publik, terkhusus para *followers* agar terbujuk dan mulai sadar akan kasus-kasus menyangkut isu perempuan yang terjadi di daerah tempat tinggal, maupun luar Kota Banjarmasin.



Gambar 1. Postingan Pemberitaan Isu Perempuan Lingkup Lokal serta Nasional

(Sumber :

https://www.instagram.com/narasi_perempuan)

Pelaksanaan tahap pertama telah

sejalan dengan konsep Sulistiyani (2004), bahwa pihak pemberdaya berupaya untuk merealisasikan sentuhan penyadaran yang memunculkan keinginan masyarakat untuk sadar akan situasi yang terjadi saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, Putnad dan Rada selaku kedua *followers* @narasi_perempuan menyatakan bahwa konten-konten yang diunggah sesuai tahap ini mampu membuat mereka untuk menyadari betapa pentingnya isu-isu perempuan untuk diangkat dan didiskusikan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan oleh Narasi Perempuan dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku telah dilakukan dengan baik.

2. Tahap Transformasi Kemampuan berupa Wawasan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, Narasi Perempuan menjalankan tahap ini dengan penggunaan fitur posting di Instagram *Feeds* dan fitur Instagram *Story* serta Instagram *Highlight*. Fitur-fitur tersebut merupakan fitur utama yang memang kerap digunakan oleh Narasi Perempuan untuk mengunggah konten, namun pemanfaatannya lebih relevan dengan pelaksanaan tahap kedua dibandingkan dengan tahap-tahap pemberdayaan yang lain.

Dengan memanfaatkan fitur posting di Instagram *Feeds*, Narasi Perempuan lebih mudah dalam menyampaikan pesan, dikarenakan dapat menyusun redaksi atau *caption* untuk konten-kontennya dengan leluasa.



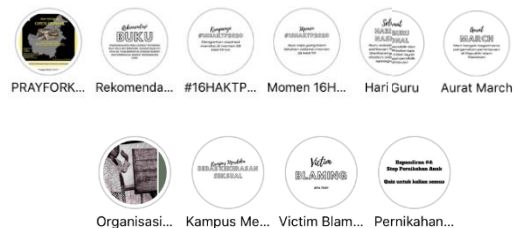
Kemudian, penggunaan fitur Instagram *Story* sekaligus Instagram *Highlight* yang juga lebih praktis dan dapat mengunggah bentuk konten yang agak berbeda dengan feeds dalam segi ukuran dan durasi. Namun, perbedaan itulah yang menguntungkan Narasi Perempuan dengan banyaknya opsi

fitur yang tersedia.



Gambar 2. Postingan Konten “Relasi Kuasa” pada Instagram *Feeds* (Sumber : https://www.instagram.com/narasi_perempuan)

Contoh konten pada Instagram *Feeds* yang relevan dengan tahap kedua pemberdayaan, salah satunya yaitu “Relasi Kuasa”. Sementara itu, untuk contoh konten pada Instagram *Story* dan Instagram *Highlight* di antaranya, “Sejarah Organisasi Perempuan” dan “Rekomendasi Buku”.



Gambar 3. Tampilan Kategori Instagram *Highlights* (Sumber : https://www.instagram.com/narasi_perempuan)



Gambar 4. Postingan Konten “Sejarah Organisasi Perempuan” dan Rekomendasi Buku pada Instagram Story dan Highlight (Sumber : https://www.instagram.com/narasi_perempuan)

Tahap kedua telah dilaksanakan sesuai dengan konsep Sulistiyani (2004), bahwa pada tahap ini masyarakat dapat memberikan tingkat partisipasi yang lebih rendah, yaitu hanya sebagai pengikut atau objek pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian, Putnad dan Rada selaku kedua *followers* @narasi_perempuan menyatakan bahwa konten-konten yang diunggah oleh Narasi Perempuan sudah mampu mengedukasi dan membuka wadah diskusi dimana hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan mengenai isu-isu perempuan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan oleh Narasi Perempuan dalam tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan telah dilakukan dengan baik.

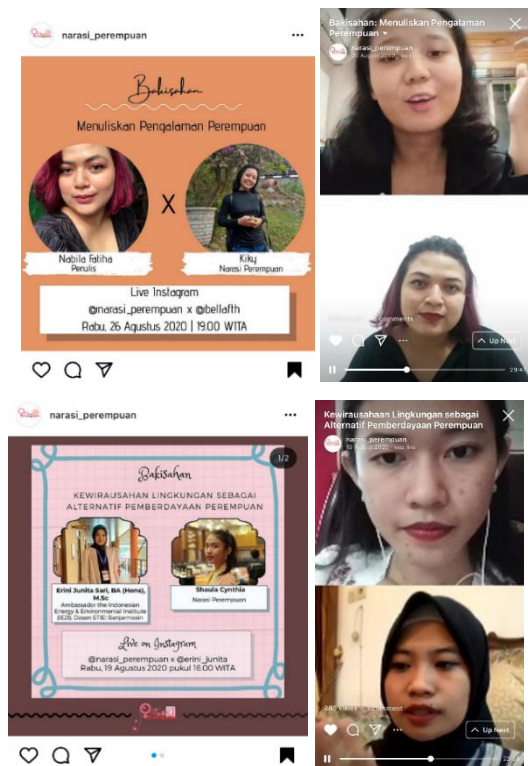
3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Keterampilan menuju Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini dijalankan oleh Narasi Perempuan dengan menggunakan fitur Instagram Live dan Instagram TV, dan memanfaatkan akun Instagram untuk kolaborasi dengan komunitas lain dan masyarakat serta

kegiatan *reposting*.

Komunitas Narasi Perempuan memiliki kegiatan tetap untuk berdiskusi secara langsung, yaitu “Bakisahan”, yang dilaksanakan melalui fitur Instagram Live, yang nantinya disimpan menggunakan fitur Instagram TV sehingga tidak hanya dapat disaksikan secara langsung namun juga untuk berulang kali oleh para pengikut Instagram Narasi Perempuan.

Gambar 5. Postingan Flyer dan Instagram TV “Bakisahan” (Sumber : https://www.instagram.com/narasi_perempuan)



Hal tersebut berkaitan dengan cara pemanfaatan Instagram lainnya dalam tahap ini, yaitu kolaborasi dengan komunitas lain seperti, Perempuan Mahardhika dan Jaringan Muda Setara serta masyarakat Banjarmasin, dimana beberapa bentuk kolaborasi dilaksanakan di dalam konten “Bakisahan” dan kegiatan *reposting*. Dengan berkolaborasi dan melakukan kegiatan *reposting* menunjukkan bahwa dukungan

dari perempuan atau publik secara umum itu sangat penting agar perempuan dapat merasa diberdayakan, juga untuk memperluas audiens.



Gambar 6. Postingan Kolaborasi dan Kegiatan *Reposting* Narasi Perempuan bersama Individu atau Komunitas Lain
(Sumber : https://www.instagram.com/narasi_perempuan)

Pelaksanaan tahap ketiga pemberdayaan tersebut sejalan dengan konsep Sulistiyan (2004), bahwa kemandirian pada tahap ini akan ditandai dengan kemampuan target pemberdayaan untuk membentuk inisiatif dan inovasi di lingkungannya, jika dilakukan, maka target bisa berkembang secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, Putnad dan Rada selaku kedua *followers* @narasi_perempuan, mengakui bahwa konten-konten yang diunggah yang relevan dengan tahap ini, mampu memelopori semangat untuk beremansipasi. Mereka juga mampu untuk berinisiasi melaporkan suatu kejadian kepada Narasi Perempuan untuk diangkat sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungannya, yaitu Kota Banjarmasin, dan keikutsertaan membagikan ulang konten-konten Instagram @narasi_perempuan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan oleh Narasi Perempuan dalam tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan menuju kemandirian.

Cara Komunitas Narasi Perempuan dalam memanfaatkan akun Instagram @narasi_perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan Banjarmasin juga

diulas dengan menggunakan komponen 4C milik Chris Heuer (Solis, 2010) sebagai berikut :

1. *Context*

Dari segi konteks, Komunitas Narasi Perempuan telah membentuk suatu informasi melalui penggunaan bahasa dan isi pesan. Membingkai sebuah pesan atau informasi dalam promosi dengan baik dan jelas sehingga makna tersampaikan. Seperti hasil penelitian di lapangan, *followers* @narasi_perempuan menyatakan bahwa mereka sudah menerima informasi yang jelas dan tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diadakan bahkan aktif membagikan ulang konten-konten yang diunggah.

2. *Communication*

Dari segi komunikasi, peneliti menganalisis bahwa Komunitas Narasi Perempuan berusaha untuk membangun komunikasi dua arah dimana bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dan miskomunikasi yang mungkin terjadi. Sebisa mungkin mereka merespon setiap tanggapan dan komentar yang dilontarkan kepada akun @narasi_perempuan, meskipun jumlah *feedback* yang diterima tidak sesuai dengan jumlah *followers* yang mereka miliki. Selain merespon, mereka juga mengusahakan untuk menyampaikan pesan lewat gambar atau video serta foto dengan baik dan menarik.

3. *Collaboration*

Kolaborasi dapat memperluas jangkauan audiens sehingga masyarakat umum akan tertarik untuk mengikuti bahkan menyetujui hal yang sama. Komunitas Narasi Perempuan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti organisasi mahasiswa dan komunitas yang bergerak di bidang yang sama. Dalam hal mempromosikan tujuan dari gerakan sosial itu sendiri, kolaborasi ternyata cukup efektif dan menghasilkan perubahan positif untuk komunitas dalam hal ini meningkatkan *followers* @narasi_perempuan serta lingkup penyebaran informasi semakin luas, meskipun berasal di luar Kalimantan Selatan.

4. *Connection*

Dari segi koneksi, hubungan yang dibangun oleh Komunitas Narasi Perempuan dilakukan melalui akun

Instagram @narasi_perempuan. Hal ini berkaitan dengan komunikasi, dimana pesan tersampaikan dengan baik dan mampu membangun komunikasi dua arah tanpa adanya salah paham. Komunitas Narasi Perempuan mempertahankan koneksi dengan cara tetap konsisten dalam menjaga eksistensinya di Instagram, ditunjukkan dengan pelaksanaan beberapa kegiatan secara berkala.

Berikut paparan dari masing-masing tahapan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai relevansi pemanfaatan media sosial Instagram sebagai upaya pemberdayaan perempuan Banjarmasin yang dilakukan oleh Komunitas Narasi Perempuan dengan Teori Difusi Inovasi :

1. Tahap Pengetahuan

Penyebaran informasi mengenai inovasi baru dimulai dengan penggunaan Instagram untuk memberikan edukasi dengan memanfaatkan fitur *posting* di Instagram *Feeds*, juga fitur Instagram *Story* dan Instagram *Highlight*. Konten-konten edukatif tersebut tentunya akan memberikan pengetahuan kepada para *followers* akun Instagram @narasi_perempuan. Hal ini menumbuhkan kesadaran individu terhadap eksistensi suatu inovasi dan pemahaman mengenai bagaimana inovasi tersebut berfungsi.

Keberhasilan dalam menjelaskan inovasi baru, ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan *followers* yang menyatakan bahwa mereka memahami dan menerima makna pesan yang disampaikan oleh Narasi Perempuan melalui redaksi atau *caption* dari setiap konten yang diunggah, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Narasi Perempuan memenuhi tahap pengetahuan dari difusi inovasi.

2. Tahap Persuasi

Komunitas Narasi Perempuan memanfaatkan Instagram untuk membujuk ditemukan pada tahap pertama dari pemberdayaan, dimana atensi publik diperoleh dengan sosialisasi melalui pesan persuasif dan sebagai sarana pemberitaan isu-isu perempuan lingkup lokal maupun nasional. Dengan mengangkat pemberitaan kasus yang terjadi di daerah tempat tinggal, hal ini dinilai mampu mengajak para *followers* @narasi_perempuan untuk dapat

menerima bahwa isu-isu perempuan penting untuk diperbincangkan, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Narasi Perempuan memenuhi tahap persuasi dari difusi inovasi.

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Melalui hasil penelitian dapat terlihat adanya pengambilan keputusan pada tahap kedua pemberdayaan, dimana para *followers* @narasi_perempuan memutuskan untuk memperdalam rasa keingintahuan menjadi wawasan pengetahuan, juga pada tahap ketiga pemberdayaan, dimana *followers* juga dapat memutuskan untuk mengembangkan dirinya masing-masing sehingga mampu mengantarkan mereka pada kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara, para *followers* selalu menyetujui dan menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh Narasi Perempuan dengan terbuka, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Narasi Perempuan memenuhi tahap pengambilan keputusan dari difusi inovasi.

4. Tahap Implementasi

Kegiatan kolaborasi dengan individu atau jejaring komunitas feminisme lain dengan menggunakan fitur Instagram *Live* dan Instagram TV dapat membentuk pola pikir *followers* sehingga bersedia dan mampu menerapkan seluruh gagasan dan ilmu yang diperoleh dari konten-konten @narasi_perempuan dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerapan inovasi baru oleh *followers* dapat diketahui saat mereka mampu ikut berkontribusi membagikan konten dan juga memahami maksud dari kemandirian tersebut, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Narasi Perempuan memenuhi tahap implementasi dari difusi inovasi.

Narasi Perempuan telah menyebarkan informasi mengenai isu-isu perempuan melalui akun Instagram @narasi_perempuan sebagai upaya untuk memberdayakan perempuan Banjarmasin. Informasi itu merupakan inovasi yang dimana berhasil diadopsi oleh target pemberdayaan, yaitu para *followers*.

Berdasarkan Teori Feminisme Liberal, Narasi Perempuan telah melaksanakan keseluruhan tahapan pemberdayaan perempuan yang berusaha untuk mengarahkan perempuan

Banjarmasin untuk lebih berani dan mampu untuk berkembang sehingga memiliki kekuasaan atas diri dan hidup mereka sendiri. Konstruksi feminis yang ditampilkan oleh komunitas Narasi Perempuan pada akun Instagramnya, @narasi_perempuan memiliki standar yang didasarkan pada standar dasar feminisme liberal, yang didasarkan pada persamaan kebebasan dan rasionalitas.

Narasi Perempuan memiliki konsep yang berkesesuaian dengan teori. Dalam proses wawancara, Narasi Perempuan menyampaikan bahwa mereka percaya akan laki-laki yang juga harus mendukung kesetaraan gender bersamaan dengan perempuan, dan membuat konten mengenai topik tersebut sebagai bentuk perwujudan tahap kedua dari pemberdayaan, yaitu tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan.

Hal ini juga dibuktikan dengan pola pikir *followers* yang menyerupai makna pesan yang disampaikan, seperti pernyataan Rada, yaitu sebagai sesama perempuan harus saling mendukung karena beberapa isu ini memang memiliki urgensi untuk dibahas, sehingga jika diabaikan akan merugikan perempuan lagi. Kemudian, pernyataan Putnad yang juga menyetujui bahwa salah satu contoh konten mengenai stigma perempuan di masyarakat, menunjukkan bahwa perempuan harus berpendidikan tinggi, dan hal itu bisa mengobarkan semangat perempuan untuk beremansipasi.

Konten-konten relevan dengan teori ini antara lain, “Stigma dan Label Sosial yang Berujung pada Diskriminasi” dan “Membincang *Toxic Relationship* dan pemanfaatan fitur Instagram *Live*, Instagram TV, *repost* untuk berkolaborasi membicarakan isu-isu dan pengalaman perempuan dengan individu atau komunitas lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunitas Narasi Perempuan mampu mengupayakan pemberdayaan perempuan di Kota Banjarmasin dengan menerapkan tahapan-tahapan pemberdayaan, yaitu tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan

pengetahuan, serta tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan menuju kemandirian. Dalam menggunakan media sosial Instagram, Komunitas Narasi Perempuan memiliki beberapa cara antara lain, sosialisasi melalui pesan persuasif, sarana pemberitaan isu-isu perempuan lingkup lokal dan nasional, serta untuk kolaborasi dengan komunitas lain dan juga masyarakat khususnya konten “Bakishan”, yang diunggah dengan memanfaatkan fitur-fitur yang telah tersedia di media sosial Instagram seperti caption, post, repost, Instagram Feeds, Instagram Story, Instagram Highlight, Instagram Live, dan Instagram TV untuk membantu proses penyebaran dan penyampaian pesan mengenai nilai-nilai kesetaraan gender dan isu-isu perempuan.

Saran

1. Saran ini ditujukan untuk Komunitas Narasi Perempuan atau dan komunitas gerakan sosial lainnya yang menggunakan media sosial Instagram untuk mempromosikan kegiatannya. Peneliti menyarankan Narasi Perempuan agar dapat mempelajari desain grafis guna membuat template agar konten yang diunggah dapat terlihat lebih rapi dan nyaman dipandang pada Instagram feeds. Kemudian, Narasi Perempuan dapat mengadakan kegiatan yang lebih berfokus kepada isu-isu lokal agar atensi masyarakat Banjarmasin dapat diperoleh serta lebih disiplin dalam menentukan jadwal posting sehingga Instagram lebih efektif sebagai media informasi seputar isu-isu perempuan agar pesan-pesan dalam konten yang dibuat dapat terus mencapai tujuannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah komunitas gerakan sosial memanfaatkan

new media untuk menyebarkan misi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terhambat untuk menyelenggarakan kegiatan secara offline, komunitas tetap dapat melaksanakannya dengan memanfaatkan new media. Peneliti menyarankan untuk sebisa mungkin bijak dalam memilih bentuk media yang akan digunakan agar sesuai dengan jenis pesan yang akan disampaikan dan tipe audiensnya. Melihat dari Narasi Perempuan, banyak bentuk kegiatan yang dapat diadakan secara daring yang dapat menginspirasi dan menginovasi gerakan sosial lainnya.

2. Bagi praktisi bidang komunikasi atau peneliti lain, penelitian ini memiliki keterbatasan dan dapat digunakan sebagai refleksi untuk penelitian selanjutnya tentang topik serupa. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya jumlah informan untuk diwawancarai. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian lebih lanjut, peneliti merekomendasikan untuk berpartisipasi lebih dalam agar tidak hanya dapat melihat fenomena tersebut dari perspektif yang dangkal. Terakhir, peneliti menyarankan agar lebih banyak studi komunikasi dilakukan di bidang pemanfaatan atau penggunaan media baru, menimbang media baru sekarang banyak digunakan oleh generasi muda untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial melalui gerakan sosial, serta di bidang komunikasi gender dimana masih marak terjadinya ketimpangan gender sehingga dapat menyadarkan dan mengedukasi masyarakat.

REFERENSI

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, & Masse, A. (2016). *KONTEKSTUALISASI GENDER, ISLAM DAN BUDAYA*. Makassar: Alauddin University Press.
- Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. (2016). Komunikasi dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. *The Messenger*, 8(1), 17–26. Diambil dari <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/309>
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. Pearson Publication Limited. London: Pearson Longman.
- Littlejohn, S. . ., & Floss, K. . . (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America: SAGE.
- Mardalis. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Suatu Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2012). *Media Sosial Baru*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Puspitawati, H. (2013). KONSEP , TEORI DAN ANALISIS GENDER Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas

- Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor . *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1–13.
- Solis, B. (2010). *Engage: The Complete Guide for Brands and Businesses to Build Cultivate and Measure Success on The Web*. New Jersey: John Wiley & Sons.
<https://doi.org/10.1145/2345156.2254096>
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zaini, N. (2014). Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 18(3), 209–226. Diambil dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/327/263>
- Tim CNN. 2019. “Kalsel Jadi Provinsi dengan Jumlah Perkawinan Anak Tertinggi”. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190308201723-20-375681/kalsel-jadi-provinsi-dengan-jumlah-perkawinan-anak-tertinggi>. Diakses pada 20 September 2020 pukul 13.45 WITA.
https://www.instagram.com/narasi_perempuan.

Sumber Lain

- Azizah Fitriyanti. 2018. “Pernikahan Dini dapat Dicegah melalui Pemberdayaan Perempuan”. Diambil dari <https://www.antaranews.com/berita/748251/pernikahan-dini-dapat-dicegah-melalui-pemberdayaan-perempuan>. Diakses pada tanggal 20 September 2020 pukul 19.26 WITA.
- Mustafa Iman. 2020. “Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial”. Diambil dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>. Diakses pada 21 September 2020 pukul 14.38 WITA.